

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA AWAL SMP "X" DI SURABAYA**

**Novi Atien Purwana Putri**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: noviputri@mhs.unesa.ac.id

**Riza Noviana Khoirunnisa**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal di SMP "X" di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP "X" yang berada di kelas 7. Subjek penelitian berjumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data angket kuesioner. Menggunakan teknik analisa data korelasi pearson product moment. Hasil menunjukkan terhadap hubungan yang cukup kuat antara dukungan orang tua dengan konsep diri, ditunjukkan dengan hasil  $r$  sebesar 0,523 dan nilai signifikansi korelasinya 0,000 atau ( $p < 0,05$ ) mempunyai hubungan positif dan searah, sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara skor dukungan orang tua dan skor konsep diri pada remaja awal SMP "X" di Surabaya.

**Kata Kunci :** Dukungan orang tua, Remaja, Konsep diri

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between Parental Support and Self Concept in early teens "X" in junior high school in Surabaya. This study used quantitative method approach. The population of this research is junior high school students in grade 7. The research subjects are 200 people. The sampling technique use random simple sampling. Quisionaire used in this study to gather responses from the subjects. The data analysis of this study are correlation product moment. The result of this study found high correlation between two variabls which are Parental Support and Self Concept,  $r$  value shown 0,523 and signification value at 0,000 or ( $p > 0,05$ ) proved that the correlation were positive and in linear direction. The result of this study shows that there is a positive and significant relationship between parental support scores and self-concept scores in early teens "X" ini junior high school in Surabaya.*

**Keywords:** Parental support, Adolescent, Self concept

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dimana biasanya pada masa remaja ini sering terjadi ketimpangan dan kebingungan identitas diri seseorang. Perubahan dalam pandangan diri individu dalam hubungannya dengan masa remaja ini seperti pada teori Erik Erikson, usia remaja adalah individu yang menginjak umur 12-18 tahun yang berada didalam tahapan *identity vs identity confusion* atau tahapan dimana salah satu perkembangannya adalah konsep diri pada individu tersebut (Dwimarwanti & Rosiana, 2017). Merujuk pada tahap perkembangan Piaget, remaja memasuki level tertinggi perkembangan kognitif yaitu tahapan operasional formal, ketika mereka membangun kemampuan berfikir abstrak. Perkembangan ini biasanya terjadi pada usia 11 tahun, adapun orang-orang disekitar

anak tersebut menyediakan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengelola informasi (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Masa remaja individu akan membentuk konsep diri untuk dirinya yang dibentuk dari beberapa faktor seperti teman sebaya. Lingkungan yang membangun suatu *stereotype*, belajar yang terus terjadi, dan orang tua yang memberikan dukungan pada individu tersebut.

Masa perkembangan yang terjadi, pada masa remaja ini siswa atau anak tersebut sudah mampu memberikan penilaian pada dirinya sendiri. Penilaian ini tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang dialami anak semasa hidupnya, terlebih dengan lingkungan yang terdekat dan penting bagi remaja tersebut, yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, dukungan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri bagi remaja (Hurlock, 2013). Kasus yang

sering terjadi pada orang tua dan anak adalah adanya kesenjangan generasi, artinya orang tua yang memiliki anak menginjak masa remaja awal sering memiliki suatu pemikiran yang menganggap anak mereka yang sudah menginjak masa remaja, masih berada ditahapan masa kanak-kanak.

SMP X yang berada di Surabaya ini merupakan sekolah umum kebanyakan yang mengikuti sistem dari dinas pendidikan dalam cara pendaftaran siswa baru. Populasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan populasi yang dimana siswanya penermaannya paling banyak melalui jalur mitra keluarga atau dimana siswa yang diterima kebanyakan berlatar belakang keluarga yang kurang mampu.

Fenomena yang didapat di sekolah, terdapat beberapa siswa yang merasa bahwa perhatian dari orang tua mereka kurang dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, ada yang dikarenakan kesibukkan kerja orang tua, kurang memahaminya kemauan orang tua mereka atau sebaliknya siswa merasa bahwa orang tua mereka kurang memahami apa yang mereka inginkan saat ini itu beda dengan mereka dimasa kanak-kanak tetapi orang tua mereka masih memperlakukan mereka seperti kanak-kanak. Kasus yang terakhir adalah perpisahan yang harus dialami orang tua siswa yang berimbas dari bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka, ada yang sebagian merasa bahwa setelah orang tua mereka berpisah, orang tua mereka seperti acuh dan sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Peneliti telah mewawancarai dua belas orang siswa SMP. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui siswa yang memberikan penjelasan bahwa ia mendapatkan dukungan dari orang tuanya sejumlah delapan orang. Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka memberikan fasilitas ada yang berupa fasilitas belajar atau perhatian yang mencukupi bagi mereka dan waktu yang dapat dibilang cukup untuk mereka sejak mereka kecil hingga remaja saat ini. Hal tersebut membuat perasaan mereka merasa bahwa mereka dibutuhkan dan berarti bagi keluarganya dan mereka merasa yakin dengan kemampuan yang mereka dapatkan saat ini karena hasil dukungan orang tua mereka yang membantu mereka mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka.

Kelompok lain mengatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan yang terbatas karena kesibukkan orang tua dan ada anak memiliki kasus bahwa ia mengalami *broken home* atau perceraian yang dialami kedua orang tua mereka yang menyebabkan anak kurang mendapatkan dukungan karena orang tua terpisah dan memiliki kesibukan dengan kegiatan mereka sendiri-sendiri dan anak merasa diri mereka dilupakan, dalam hal ini para siswa ini mengatakan bahwa orang tuanya tidak

memiliki cukup waktu untuk menemaninya mengobrol, berbagi perasaan, dan pemberian saran atau solusi bagi anak jika mereka mengalami masalah. Hal ini lah yang membuat anak menganggap bahwa diri mereka tidak cukup berarti untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya, bukan dalam materi tetapi perhatian.

Hal lain yang dipraktikkan untuk menggali informasi lebih banyak tentang permasalahan yang terjadi menggunakan system survei atau pemberian angket/kuisisioner yang berdasarkan aspek variabel konsep diri kepada 60 siswa yang menjadi subjek. Dari hasil survei yang dilakukan, didapatkan jawaban dari 62% responden, mereka bukanlah seseorang yang mereka inginkan, 53% responden menjawab bahwa mereka tidak puas dengan kondisi fisik saat ini. Responden lainnya 52% menjawab bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan diri mereka saat ini, 47% responden menjawab bahwa akhir-akhir ini merasa memiliki masalah mengenai bagaimana mereka memandang diri mereka dan 58% responden memberi jawaban bahwa mereka merasa kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan.

Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan konsep diri merupakan bentuk mental diri yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri, pengharapan untuk diri, dan penilaian pada diri, adapun pengertian lain konsep diri yaitu berisi bermacam-macam kotak kepribadian digunakan individu untuk menyimpan informasi mengenai dirinya sendiri dengan baik, dalam kaitannya informasi yang positif atau yang negatif, serta mendeskripsikan masing-masing karakter dari konsep diri. Menurut pendapat Santrock (2007) konsep diri adalah sesuatu yang mengarah pada evaluasi yang memiliki ikatan dalam aspek-aspek tertentu dalam diri individu. Konsep diri sendiri merupakan aspek penting yang saling keterkaitan membangun hal lain dalam diri individu seperti contohnya kepercayaan diri individu tersebut. Anak diusia remaja sudah mulai belajar mengenai lingkungan sekitarnya dan melihat apa saja yang mempengaruhi kondisi dirinya saat ini, remaja lebih dibentuk untuk bisa berintegrasi dengan lingkungan mereka dan menyesuaikan diri membentuk karakter dan lain sebagainya.

Pendapat lain yang didapat dari Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri juga merupakan suatu pengharapan bagi individu dalam gagasan tentang kemungkinan menjadi pada individu itu kelak, penilaian yang dibuat individu ini adalah cara ukur tentang keadaan individu saat ini yang dibandingkan dengan apa yang seharusnya dapat terjadi seperti keinginan individu tersebut, penilaian ini menentukan tingkat harga diri seseorang. Sedangkan menurut jenisnya, konsep diri dibagi dalam dua jenis yaitu konsep diri positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif

kemungkinan besar individu akan lebih mampu maju ke depan secara bebas, lebih berani dan mampu menghargai perbedaannya pada orang lain, seperti pendapat dan keberbedaan lainnya. Konsep diri yang positif bukanlah melalui suatu keangkuhan atau semboangan yang dimiliki seseorang melainkan melalui penerimaan diri. Penerimaan diri terjadi dengan baik ketika seseorang dengan konsep diri yang positif atau yang mengenal dirinya dengan baik, sedangkan konsep diri negatif adalah cara melihat individu tentang dirinya sendiri yang bersifat tidak terarah atau dia tidak bisa menstabilkan perasaan dan keutuhan diri. Individu benar-benar tidak paham siapa dirinya, apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada dirinya sendiri. Adapun konsep diri yang negatif merupakan lawan dari konsep diri yang positif, individu yang memiliki konsep diri cenderung terlalu stabil dan terlalu tertata atau kata lain, kaku, hal ini disebabkan karena ajaran orang tua yang sangat keras sehingga membuat individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari segi caramhidup yang paling tepat dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang mungkin berguna bagi dirinya (Calhoun & Acocella, 1990).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu faktor orang tua yang sangat memengaruhi pembentukan konsep diri, Dukungan orang tua adalah perasaan yang membuat anak merasa nyaman terhadap adanya orang tua mereka disekitarnya dan membuat anak menanamkan di benak mereka bahwa mereka diterima dan diakui sebagai anggota keluarga dan seorang individu (Lestari, 2012). Dukungan orang tua ini merupakan persepsi individu bahwa dirinya menjadi bagian dari kelompok sosial yang ada didalamnya yang setiap anggotanya saling mendukung (Kuncoro, 2002). Dalam hal ini, dukungan orang tua mendukung anak membentuk konsep pada diri individu menjadi baik melalui pola asuh yang diterapkan dirumah bersama dengan keluarga. Dalam kaitannya dukungan orang tua adalah suatu kegiatan berinteraksi yang dilakukan orang tua dengan anak dan ditumbuhkan orang tua yang dicirikan oleh proses pengajaran, kesepakatan, dan berbagai perasaan yang positif orang tua terhadap anak mereka (Durado, 2013). Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan konsep diri pada anak, pengertian dan dukungan orang tua sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi perkembangan remaja. Komunikasi yang terbuka yaitu masing-masing anggota keluarga dapat berbicara tanpa adanya perselisihan akan membangun suatu kekompakan pada keluarga yang akan sangat membantu anak/remajanya dalam proses pencarian identitas diri atau konsep dirinya (Soetjiningsih, 2007).

Terbentuknya konsep diri dipengaruhi dengan dukungan orang tua yang diberikan orang tua, karena

dalam aspek dukungan orang tua mencakup apa yang dibutuhkan seorang anak dalam perkembangan, seperti dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan (Sarafino, 1998). Masa remaja merupakan masa pembentukan konsep diri yang mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya dan sekitarnya, dan ini dipengaruhi besar oleh dukungan yang orang tua mereka berikan pada mereka. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal SMP X di Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel, yaitu variabel dukungan orang tua dan variabel konsep diri. Definisi dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan tatanan pengukuran numerikal, metode ini mengelola data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2014). Menurut Azwar (2012) penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif lebih menekankan pada pengolahan data numerik yang diolah menggunakan analisis statistik, dari hasil analisis statistik inilah akan dapat diketahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diteliti saat ini yaitu dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal SMP X di Surabaya.

Populasi adalah area yang digeneralisasikan yang didalamnya sudah terdapat objek dan subjek yang memiliki kualitas bersama ciri-ciri tertentu yang sudah diterapkan peneliti (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri "X" Surabaya yang berada dikelas VII. Populasi ini keseluruhan berjumlah sebanyak 400 anak. Karakteristik dari populasi ini adalah siswa kelas VII dan memasuki usia remaja awal 12-15 tahun. Penggunaan teknik *sampling* ini pada penelitian adalah teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono (2014), menyebutkan bahwa *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak atau random tanpa perlu memperhatikan strata atau tingkatan pada populasi tersebut.

Prosedur yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menerapkan teknik *random sampling* dengan cara menyebutkan kelas mana saja yang memiliki ketentuan umur pada remaja awal secara acak tanpa mempertimbangkan apapun sehingga anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 200 siswa. Sampel *try out* berjumlah 30 orang, sedangkan untuk penelitian yang

sebenarnya subjek yang digunakan sebanyak 170 orang, perhitungan ini menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan skala psikologi, teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Uji Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 170 siswa, didapatkan data yang diolah menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 21 *for windows* berupa statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi statistik**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dukungan Orang Tua	171	94	224	187.0292	20.76
Konsep Diri	171	25	197	158.4795	14.72

Melalui Tabel statistik deskriptif diatas diketahui bahwa penelitian melibatkan 171 subjek yang ditunjukkan dengan  $N = 171$ . Pada variabel dukungan orang tua nilai mean sebesar 187,292 dengan nilai minimum sebesar 94 dan nilai maksimum sebesar 224. Variabel konsep diri memiliki mean 158,479 dengan nilai minimum sebesar 125 dan nilai maksimum 197.

**Tabel 2. Hasil uji normalitas data**

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Dukungan Orang Tua	0,822	Berdistribusi normal
Konsep Diri	0,794	Berdistribusi normal

Tabel hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat nilai signifikansi variabel dukungan orang tua adalah sebesar  $p=0,822$  ( $p>0,05$ ) dan nilai signifikansi untuk konsep diri yaitu sebesar  $p=0,794$  ( $p>0,05$ ). Hasil dari uji normalitas tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05 ( $p>0,05$ ).

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kedua variabel yang diukur memiliki hubungan yang linear atau tidak, Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS *Statistics 21 for windows*. Berikut hasil uji linieritas pada penelitian ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Nilai signifikansi	Keterangan
Dukungan orang tua* Konsep diri	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel persepsi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dan variabel semangat kerja sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ( $p<0,05$ ) dan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel dukungan orang tua dan variabel konsep diri. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Tujuan dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui hasil dari pengukuran data yang memiliki asumsi parametrik. Uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi "product moment" dengan bantuan IBM SPSS versi 21 *for windows*. Berikut merupakan hasil dari korelasi "product moment" untuk menguji hipotesis pada penelitian ini :

**Tabel 4. Hasil uji korelasi**

	Dukungan orang tua	Konsep diri
Dukungan orang tua	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	171
Konsep diri	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	171

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel persepsi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dan variabel semangat kerja sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau menunjukkan bahwa H1 diterima. Tabel uji korelasi tersebut juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,523 ( $r=0,523$ ) yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi dukungan orang tua yang diberikan maka semakin baik atau positif konsep diri remaja SMP X di Surabaya, sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua yang diberikan maka semakin rendah atau mengarah ke negative lah konsep diri remaja SMP X di Surabaya.

### b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukandengan aplikasi IBM SPSS versi 21.0 *for windows*, didapatkan bahwa adanya hubungan yang

signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja yang berada pada tahap remaja awal dengan  $r$  sebesar 0,523 menunjukkan adanya hubungan positif, nilai signifikansi sebesar  $p=0,000$  sehingga nilai  $p$  kurang dari 0,05 ( $p<0,05$ ) dengan kesimpulan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil dari uji normalitas menunjukkan data bersifat normal dari variabel dukungan orang tua maupun konsep diri dengan hasil variabel dukungan orang tua  $p=0,822$  ( $p>0,05$ ) dan variabel konsep diri  $p=0,794$  ( $p>0,05$ ). Pada uji linieritas, signifikansi data memiliki hubungan sebesar  $p=0,000$  yang artinya variabel antara dukungan orang tua dengan konsep diri bersifat linier, dilihat pada kategorisasi linieritas data bahwa data dapat disebut linier jika  $P<0,05$ . Hasil koefisien korelasi didapatkan nilai ( $r$ ) sebesar 0,523 menunjukkan kategori cukup dengan kisaran dari 0,40 hingga 0,599. Hal ini menunjukkan cukup kuatnya hubungan antara variabel dukungan orang tua dengan konsep diri.

Hasil korelasi yang didapatkan menunjukkan arah hubungan yang positif antara dua variabel yang memiliki makna bahwa semakin tinggi dukungan orang tua yang diberikan orang tua maka semakin baik atau mengarah ke positif konsep diri yang dimiliki individu, dan sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua yang diberikan maka semakin rendah atau mengarah ke negative konsep diri individu tersebut. Remaja yang mendapatkan dukungan orang tua yang cukup akan memiliki konsep diri yang baik dan cenderung positif pada dirinya, sedangkan remaja yang kurang mendapatkan dukungan orang tua memungkinkan remaja akan memiliki konsep diri yang mengarah ke negatif.

Konsep diri sendiri menurut Hurlock (dalam Durado, 2013) bukan merupakan bawaan dari lahir akan tetapi hasil interaksi individu dengan lingkungannya, konsep diri akan berkembang terus sepanjang rentang masa hidup manusia, kesadaran mengenai diferensiasi adalah awal dari perkembangan konsep diri. Terbentuknya konsep diri yang baik memiliki kaitannya erat dengan dukungan orang tua yang diberikan, remaja awal yang berkisar 12-15 tahun akan sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua ketika ia mengalami fase transisi yang sulit perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Konsep diri yang positif merupakan keadaan seseorang yang memiliki pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri (Sutejo, 2017), pencapaian dalam beraktualisasi diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua.

Hasil penelitian yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri remaja awal dapat dijelaskan dari berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiabudi yaitu remaja dapat memperlihatkan konsep diri yang baik jika orang tua mereka memberikan

dukungan dalam tugas perkembangannya (Durado, 2013). Dalam buku Calhoun & Acocella yang dapat dipersingkat bahwa ada faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang tua, yaitu dimana orang tua sebagai orang pertama dalam kegiatan sosial anak, orang tua yang akan mengajarkan bagaimana anak itu memandang lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut Schocib (dalam Durado 2013), orang tua berperan sebagai guru, pengarah, pengajar, serta sebagai pekerjaan dan pemberi contoh.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Larsen & Dehle (dalam Lestari, 2012) ialah dukungan orang tua itu akan membuat anak memiliki rasa nyaman terhadap kehadiran orang tua sekaligus menanamkan dalam benak atau hatinya bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai seorang individu. Perlu diperhatikan adalah dukungan orang tua yang baik dalam bentuk *autonomy support* yaitu orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalahnya, membuat mereka membuat pilihan dan menentukan nasib mereka sendiri (Lestari, 2012). Hal ini yang membuat hubungan antara dukungan orang tua memiliki keeratan dengan pembentukan konsep diri pada anak khususnya yang sedang melewati masa remaja.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian mengenai dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal adalah penelitian yang dilakukan oleh Parker (Durado, 2013) yaitu adanya hasil menunjukkan hubungan positif yang tergolong kuat antara dukungan dan pengawasan orang tua dengan harga diri dan hubungannya dengan teman sebaya pada remaja. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua maka semakin tinggi harga dirinya, semakin baik pula hubungan remaja terhadap teman sebayanya. Harga diri yang tinggi akan membangun suatu konsep diri yang baik dan membantu dalam segala aspek kehidupan remaja, seperti penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dukungan orang tua yang dalam penelitian sebelumnya ini mempengaruhi harga diri, pada hasil penelitian yang saat ini dilakukan didapatkan dukungan orang tua memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

Adapun juga penelitian yang dilakukan Durado (2013) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan pada penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMA Negeri Manado yang memiliki dukungan orang tua dan konsep diri pada remaja digolongkan positif, sehingga ada hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti saat ini diperoleh hasil penelitian dengan arah hubungan positif yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasinya atau nilai  $r$  yaitu 0,523. Arah hubungan yang positif ini

memiliki makna bahwa semakin tinggi dukungan orang tua pada anak yang baru memasuki usia remaja atau berkisar 12-15 tahun maka akan semakin baik konsep diri remaja tersebut, sebaliknya jika semakin rendah dukungan orang tua yang diberikan pada remaja tersebut maka semakin rendah atau mengarah ke konsep diri yang negatif pada remaja tersebut. Pada hasil penelitian ini menunjukkan usaha-usaha berupa dukungan orang tua yang diberikan pada ada remaja masih terlihat kurang dalam membentuk konsep diri pada anak, tidak semua remaja mendapat dukungan orang tua yang sepenuhnya dari orang tua dengan berbagai sebab yang ada didalam keluarga remaja tersebut. Ini terlihat dari beberapa hasil kuisioner yang dilakukan serta pendalam pada remaja dengan hasil kuisioner atau angket yang dianggap rendah dalam menjawab sesuai dengan bagaimana kondisi mereka saat ini.

Pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri yang ada ini dapat dijelaskan dari hasil uji yang telah dilakukan, bahwa konsep diri terbentuk selain dari faktor teman sebaya dan lingkungan masyarakat, aspek paling besarnya yaitu dukungan orang tua yang diberikan pada anak tersebut. Masa remaja sendiri merupakan masa peralihan yang rentan dengan *stereotype* masyarakat yang kemungkinan besar akan memengaruhi konsep diri dari anak tersebut, disini dukungan orang dibutuhkan anak yang menginjak masa remaja untuk mendapatkan dukungan informasi dan dukungan instrumental guna membentuk cara atau pola pikir anak tersebut, sedangkan dukungan penghargaan dan dukungan emosional untuk membentuk bagaimana anak tersebut membentuk sikap mereka di lingkungan mereka.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan “terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal SMP “X” di Surabaya”. Berdasarkan dari hasil uji analisis yang telah dilakukan didapatkan bahwa variabel dukungan orang tua dan konsep diri adalah  $p=0,000$  yang artinya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja awal di SMP X di Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan terdapat ada hubungan positif pada kedua variabel tersebut, atau dapat dijelaskan semakin tinggi dukungan orang tua yang diberikan maka semakin baik atau mengarah terbentuknya konsep diri yang positif pada remaja. Sebaliknya, bila dirasa dukungan orang tua yang diterima remaja ini kurang maka kemungkinan besar akan terbentuk konsep diri yang bersifat negatif pada remaja.

### b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dianjurkan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu:

#### 1. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah bisa lebih mendekatkan sikap keakraban pada siswa/siswi agar lebih dekat dan membuat siswa/siswi lebih nyaman ketika ingin mengutarakan sesuatu. Adanya pendekatan dikelas juga sangat dibutuhkan untuk membuat kesan bahwa BK juga sebagai tempat siswa/siswi untuk lebih mengenal diri mereka ketika mereka mengalami kebingungan akan suatu hal atau pilihan hidupnya.

#### 2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti yang berikutnya dapat meneliti di segi variabel lain yang berbeda seperti dukungan sebaya serta kepercayaan diri pada variabel yang dapat diganti. Peneliti selanjutnya juga dapat lebih menambahkan subjek yang digunakan dan dalam segi keberagaman umur yang ada dalam fase pertumbuhan manusia. Dan peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan semoga semakin bermanfaat bagi siswa-siswa dan guru yang ada disekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Calhoun, J., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (3rd ed.). (S. Badger, Ed., & R. Satmoko, Trans.) Semarang: IKIP Semarang Press. ISBN: 979-8579-34-8.
- Durado, A. (2013). Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*. 1(1). 6-7. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article>.
- Dwimarwanti, C., & Rosiana, D. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Pada Remaja Panti Asuhan Panti Yatim Indonesia di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi*. 2(3). 2-4. DOI: 2460-6448.
- Hurlock, B. (2013). *Psikologi Perkembangan* (6 ed.). (M. Tjandrasa, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro. (2002). *Dukungan Sosial pada Lansia*. Retrieved Maret Jumat, 2019, from <http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanganan Nilai dan Penanganan Nilai Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Grup.

- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (A. Anwar, Trans.) Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. ISBN: 978-979-1486-14-9.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. (Widyasinta, Trans) Jakarta: Penerbit Erlangga. ISBN: 969-688-910-2.
- Sarafino, E. (1998). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7 ed)*. United State of America. Wiley. ISBN: 978-0-47-064698-4. <https://libgen.is/book/index>.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo, N. (2017). *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

